

**MAKNA SEMIOTIK DALAM PROSESI TEPUK TEPUNG TAWAR KELAHIRAN  
BAYI DESA SEDANAU TIMUR KECAMATAN BUNGURAN BATUBI  
KABUPATEN NATUNA**

Gladys Tamarindi Sarifiandra<sup>1</sup>, Dody Irawan<sup>2</sup>, Siti Habiba<sup>3</sup>, Suhardi<sup>4</sup>, Legi Elfitra<sup>5</sup>,  
Tety Kurmalasari<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji

[sarifiandragladystamarindi@gmail.com](mailto:sarifiandragladystamarindi@gmail.com)<sup>1</sup>, [dodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[suhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)<sup>3</sup>, [tete@umrah.ac.id](mailto:tete@umrah.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the semiotic meanings contained in the tepuk tepung tawar ritual performed during the birth of a baby in East Sedanau Village, Bunguran Batubi District, Natuna Regency. The research employs a qualitative descriptive method using an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis is further interpreted using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, focusing on three types of signs: icons, indices, and symbols. The results show that the tepuk tepung tawar ritual contains various icons such as the use of mirrors and combing gestures, indices such as hair cutting and the application of tepung tawar water that indicate hopes for safety and well-being, and symbols such as black cloth, sugar, asam kandis, and salt, which represent protection, sweetness of life, resilience, and purification. These findings indicate that the ritual is not merely ceremonial but functions as a cultural system of meaning that reflects religious, social, and philosophical values within the Malay community of Natuna.*

**Keywords:** semiotics<sup>1</sup>, icon<sup>2</sup> index<sup>3</sup>, symbol<sup>4</sup>, tepuk tepung tawar ritual<sup>5</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotik yang terkandung dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis makna dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi terdapat ikon seperti penggunaan kaca dan aktivitas menyisir rambut, indeks berupa pemotongan rambut bayi serta pengusapan air tepung tawar yang menandakan harapan keselamatan dan kesejahteraan, serta

simbol berupa kain hitam, gula, asam kandis, dan garam yang melambangkan perlindungan, kemanisan hidup, keteguhan, dan penyucian. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tepuk tepung tawar bukan sekadar ritual adat, melainkan sistem tanda yang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan filosofis masyarakat Melayu Natuna.

**Kata Kunci:** semiotika<sup>1</sup>, ikon<sup>2</sup>, indeks<sup>3</sup>, simbol<sup>4</sup>, tepuk tepung tawar kelahiran bayi<sup>5</sup>

#### A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi tersebut adalah prosesi tepuk tepung tawar yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu, khususnya di Kabupaten Natuna. Tradisi ini umumnya dikenal sebagai bagian dari prosesi pernikahan, namun dalam konteks masyarakat Desa Sedanau Timur, tepuk tepung tawar juga dilakukan pada peristiwa kelahiran bayi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta doa keselamatan bagi ibu dan bayi.

Tradisi tepuk tepung tawar kelahiran bayi merupakan warisan budaya tak benda yang sarat dengan nilai simbolik, religius, dan sosial. Prosesi ini melibatkan berbagai benda, gerak, serta tuturan doa yang secara kolektif membentuk sistem tanda budaya. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi sering kali dilakukan secara turun-temurun

tanpa pemahaman mendalam mengenai makna tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pergeseran bahkan reduksi makna budaya seiring dengan arus modernisasi dan perubahan sosial.

Kajian semiotika menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami sistem tanda dalam tradisi budaya. Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki hubungan berbeda antara tanda dan objek yang diwakilinya. Penerapan teori semiotika Peirce dalam kajian ritual budaya, khususnya ritual kelahiran bayi dalam masyarakat Melayu Natuna, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian ilmiah dan pelestarian makna budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotik

yang terkandung dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna, dengan fokus pada identifikasi ikon, indeks, dan simbol yang membentuk sistem makna dalam ritual tersebut.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna budaya yang hidup dalam masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap praktik sosial dan tradisi adat. Penelitian dilaksanakan di Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis selanjutnya ditafsirkan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan makna semiotik dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar pada peristiwa kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu yang sarat nilai budaya dan makna filosofis. Tradisi tepuk tepung tawar pada kelahiran bayi umumnya dilaksanakan bertepatan dengan waktu lepasnya tali pusar sang bayi. Prosesi adat ini dipandu oleh dukun bayi atau bidan kampung yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara ritual, mulai dari memandikan ibu dan bayi

sebagai bentuk penyucian diri hingga proses penanaman ari-ari sebagai simbol penghormatan terhadap keberadaan sang bayi.

Menurut Peirce, setiap tanda dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda ini berperan penting dalam membentuk makna yang dapat ditafsirkan dari setiap unsur dalam tradisi.

**Ikon dalam Prosesi Tepuk Tepung Tawar Kelahiran Bayi Desa Sedanau Timur Kecamatan Bunguran Batubi Kabupaten Natuna**

Tradisi ini bukan sekadar serangkaian ritual seremonial, tetapi juga sarat makna yang tercermin melalui berbagai tanda dan simbol, termasuk ikon yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan budaya, nilai moral, serta doa dan harapan bagi bayi yang baru lahir.

Dalam konteks semiotika, ikon digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang nyata dan dikenali oleh masyarakat melalui kesamaan bentuk dan makna yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Peirce dalam Hoed (2014), ikon adalah tanda yang hubungan antara representamen dan

objeknya didasarkan pada kemiripan atau keserupaan, sehingga makna dapat ditangkap secara langsung tanpa memerlukan proses konvensi yang rumit.

Lebih lanjut, Hoed (2014) menegaskan bahwa kekuatan ikon terletak pada kemampuannya menghadirkan objek ke dalam kesadaran penafsir melalui pengalaman inderawi dan kognitif. Hal ini terlihat pada pemaknaan masyarakat Desa Sedanau Timur terhadap ikon pada kode data AI-L-05-Ik-01, di mana pengalaman budaya dan pengetahuan kolektif membentuk interpretant yang relatif seragam. Proses semiosis ini berlangsung secara alamiah karena masyarakat telah terbiasa mengaitkan kemiripan bentuk ritual dengan makna perlindungan dan kesucian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap makna semiotik dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi, Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna. Ikon hanya ditemukan pada pelaksanaan tepuk tepung tawar sebagai berikut: Data 01 (PL-L-05-Ik-01) Kaca diputar dan bersisir di depan kaca Penggunaan kaca yang diputar di atas kepala bayi

serta tindakan bersisir di depan kaca dalam pelaksanaan tepuk tepung tawar dapat dikategorikan sebagai ikon, karena kaca memiliki kemampuan memantulkan bayangan yang menyerupai objek aslinya secara langsung dan nyata. Pantulan yang muncul di permukaan kaca menghadirkan citra visual bayi sebagaimana wujud fisiknya, sehingga hubungan antara tanda (kaca) dan objek (bayi) dibangun atas dasar kemiripan bentuk dan rupa, bukan melalui kesepakatan budaya atau keyakinan simbolik semata.

Dalam konteks kode data AI-L-05-Ik-01, kemiripan tersebut tampak pada cara unsur ritual menghadirkan gambaran simbolik mengenai kesucian dan perlindungan awal kehidupan bayi. Representasen tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap prosesi, melainkan menjadi citra konkret dari nilai abstrak yang diyakini masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia & Kholifatu, (2021), yang menunjukkan bahwa ikon dalam kajian semiotika Peirce berfungsi efektif sebagai jembatan antara realitas konkret dan makna abstrak karena kemiripan tersebut memudahkan proses pemaknaan.

Selain itu, Kartika & Supena, (2024), juga menegaskan bahwa ikon memungkinkan nilai-nilai tertentu dipahami secara intuitif oleh masyarakat tanpa harus melalui penjelasan verbal yang panjang.

**Indeks dalam Prosesi Tepuk Tepung Tawar Kelahiran Bayi Desa Sedanau Timur Kecamatan Bunguran Batubi Kabupaten Natuna**

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Dalam prosesi Tepuk Tepung Tawar, indeks berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan kondisi, peristiwa, atau harapan tertentu melalui hubungan langsung dengan realitas sosial dan spiritual masyarakat.

Indeks dalam ritual ini tidak hanya menunjukkan adanya suatu peristiwa, tetapi juga menegaskan keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara tindakan ritual dan dampaknya bagi kehidupan bayi.

Pandangan Peirce tersebut diperkuat oleh Sari (2021), yang menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan ilmiah dan kausal antara penanda dan petanda. Hubungan ini

menekankan adanya konsekuensi logis dari suatu tindakan terhadap kondisi yang ditandainya. Oleh karena itu, makna yang muncul tidak dilepaskan dari pengalaman empiris yang berulang dalam praktik budaya sehari-hari.

Selanjutnya, Shanty, Malik, dan Subroto (2019) menegaskan bahwa indeks selalu memiliki keterkaitan langsung dengan objeknya karena relasi kausal tersebut bersifat inheren. Tanda indeks tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran objek yang ditandainya. Hal ini terlihat dalam praktik ritual kelahiran di Desa Sedanau Timur, di mana keberadaan tahapan pembersihan hanya bermakna apabila dikaitkan dengan kondisi fisik ibu dan bayi. Tanpa perubahan kondisi tersebut, tindakan ritual kehilangan fungsi indeksikalnya.

Selanjutnya, pandangan Firmansyah arif, (2024), memperkuat pemaknaan terhadap data tersebut dengan menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang menjelaskan sesuatu melalui hubungan sebab-akibat yang dapat dirasakan secara indrawi, baik dilihat maupun disentuh. Pengambilan sejumput tanah dari lubang penanaman ari-ari memenuhi karakteristik ini karena tanah tersebut

dapat dilihat dan disentuh secara langsung, sekaligus mengisyaratkan keberadaan ari-ari yang tertanam di dalamnya. Dengan demikian, tanah berfungsi sebagai penanda yang secara indrawi menghadirkan makna keberadaan ari-ari, meskipun ari-ari itu sendiri tidak tampak. Hubungan ini menegaskan bahwa indeks bekerja melalui pengalaman langsung manusia terhadap tanda.

Sejalan dengan itu, Elfitra dan Rozaliya (2020) menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat secara alami, menghubungkan keadaan, tindakan, dan akibat yang ditimbulkannya. Dalam praktik pengambilan tanah dari lubang penanaman ari-ari, hubungan alami tersebut tampak jelas. Tanah menjadi akibat dari tindakan penanaman ari-ari, sekaligus menjadi penanda yang menghubungkan kehidupan manusia dengan tradisi dan kepercayaan yang melingkupinya. Tanah tidak hadir secara kebetulan, melainkan sebagai bagian dari rangkaian tindakan manusia yang sarat makna, sehingga keberadaannya mencerminkan hubungan alami antara peristiwa, tempat, dan simbol kehidupan.

Dari sudut pandang budaya, pemaknaan indeksikal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sedanau Timur menempatkan tubuh sebagai penanda utama dalam proses transisi ritual. Tubuh yang telah melalui tahapan pembersihan dipahami sebagai tubuh yang telah meninggalkan fase sebelumnya dan siap memasuki ruang sakral berikutnya. Dengan demikian, indeks dalam Data 01 tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, tetapi juga sebagai legitimasi sosial atas keberlangsungan prosesi tepuk tepung tawar.

Implikasi budaya dari indeks ini memperlihatkan bahwa praktik ritual kelahiran bayi tidak bersifat seremonial semata, melainkan menjadi mekanisme pengaturan makna dan tahapan kehidupan dalam struktur sosial masyarakat. Melalui hubungan sebab-akibat yang jelas, indeks berperan penting dalam menjaga keteraturan ritual serta memperkuat kepercayaan kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, Data 01 secara teoretis dan kontekstual dapat dikategorikan sebagai indeks dalam semiotika Peirce, dengan kontribusi

signifikan terhadap pemaknaan dan pelestarian budaya lokal.

**Simbol dalam Prosesi Tepuk Tepung Tawar Kelahiran Bayi Desa Sedanau Timur Kecamatan Bunguran Batubi Kabupaten Natuna**

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya dibentuk melalui kesepakatan, konvensi, atau aturan sosial. Makna simbol tidak bersumber dari kemiripan bentuk maupun hubungan sebab-akibat langsung, melainkan dari pemahaman kolektif yang diwariskan dalam suatu komunitas budaya.

Dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur, simbol memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai media penyampai nilai, harapan, dan pandangan hidup masyarakat terhadap kelahiran, keselamatan, dan keberlangsungan hidup bayi. Simbol-simbol tersebut hadir dalam berbagai bentuk, baik berupa benda, warna, maupun bahasa ritual.

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, sebagaimana diuraikan dalam Hoed (2014:10), simbol merupakan tanda yang hubungan antara representamen

dan objeknya dibentuk melalui kesepakatan sosial serta diwariskan melalui tradisi budaya. Oleh karena itu, makna simbol tidak dapat dipahami secara langsung dari bentuk fisiknya, melainkan melalui sistem pengetahuan kolektif yang hidup dalam masyarakat. Konsep ini menjadi dasar utama dalam memahami penggunaan kain hitam yang dikenakan pada bayi dalam tahap awal prosesi tepuk tepung tawar.

Dengan merujuk pada teori Charles Sanders Peirce dalam Hoed (2014) sebagai landasan utama, serta diperkuat oleh pandangan Sobur (2017) dan Shanty, Malik, dan Subroto (2019), dapat disimpulkan bahwa kain hitam yang dikenakan pada bayi merupakan simbol yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan budaya masyarakat Desa Sedanau Timur. Simbol ini menegaskan bahwa perlindungan bayi tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi juga secara sosial dan spiritual melalui praktik adat yang sarat makna.

Sejalan dengan pandangan Budiman yang dikutip dalam Nensiliati et al., (2023), simbol terbentuk melalui konvensi dan tidak memiliki hubungan langsung dengan objek yang

dirujuknya. Hal ini semakin menegaskan bahwa pembakaran sarang telur dan kemenyan tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang bersifat sebab-akibat secara empiris. Makna simbolik asap sebagai media penyucian dan perlindungan sepenuhnya bergantung pada sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, bukan pada kehendak individual maupun pada fungsi material dari benda yang dibakar.

Selain itu, pandangan Aryani & Yuwita (2023), yang menyatakan bahwa simbol berkaitan erat dengan penanda dan petandanya turut membantu menjelaskan fenomena ini. Asap berperan sebagai penanda, sementara makna perlindungan, penyucian, dan keselamatan bayi berfungsi sebagai petandanya. Hubungan antara keduanya tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan dan pemahaman budaya. Oleh karena itu, tindakan membakar sarang telur dan kemenyan dalam prosesi kelahiran bayi secara jelas memenuhi kriteria simbol, karena maknanya dibangun dan dipertahankan melalui konvensi sosial serta sistem kepercayaan masyarakat setempat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna semiotik dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna, disimpulkan bahwa tahapan tepuk tepung tawar yang melibatkan berbagai bahan alam dan doa keselamatan secara dominan bekerja pada ranah simbolik.

Pertama, prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Melayu Natuna yang sarat dengan sistem tanda dan makna simbolik. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai media penyampaian doa, harapan, serta nilai-nilai religius dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan prosesi, alat, bahan, dan tindakan yang dilakukan memiliki makna tertentu yang membentuk satu kesatuan sistem makna budaya.

Kedua, dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan adanya tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi. Ikon ditunjukkan melalui tindakan dan perlengkapan yang memiliki kemiripan langsung dengan makna yang

diwakilinya, seperti aktivitas bersisir di depan kaca yang merepresentasikan kerapian, kesiapan, dan harapan akan kehidupan yang tertata bagi bayi di masa depan. Ikon-ikon tersebut menggambarkan hubungan kemiripan antara bentuk tindakan dan makna yang dimaksud.

Ketiga, indeks dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi tampak melalui hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung antara tindakan dan tujuan yang ingin dicapai. Contohnya, pemotongan rambut bayi dan pengusapan air tepung tawar ke tubuh orang-orang yang terlibat dalam prosesi menunjukkan adanya harapan akan keselamatan, kesehatan, serta terhindarnya bayi dan keluarga dari gangguan atau marabahaya. Tanda indeks ini memperlihatkan keyakinan masyarakat bahwa setiap tindakan ritual memiliki dampak atau konsekuensi tertentu bagi kehidupan bayi.

Keempat, simbol dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi merupakan tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan kesepakatan dan pemahaman kolektif masyarakat setempat. Penggunaan kain hitam pada ibu dan bayi, serta pemberian

gula, asam kandis, dan garam yang diputar lalu dimasukkan ke mulut bayi, mengandung makna simbolis tentang perlindungan, keseimbangan rasa kehidupan, serta harapan agar bayi mampu menghadapi berbagai pengalaman hidup di masa mendatang. Makna simbolik tersebut hanya dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat yang hidup dan tumbuh dalam konteks budaya Melayu Natuna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi di Desa Sedanau Timur merupakan bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai adat, agama, dan sosial ke dalam sistem tanda yang kompleks. Pemahaman terhadap makna semiotik dalam tradisi ini menjadi penting agar pelaksanaannya tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga disertai dengan kesadaran akan nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini tetap lestari dan bermakna bagi generasi selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol

Rambu Lalu Lintas Dead End. Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(1), 65–72.  
<https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>

Firmansyah arif. (2024). ©2024, Magistra Andalusia, 6(2) 112. 6(2), 112–127.

Hoed, B. H. (2014). SEMIOTIK & DINAMIKA SOSIAL BUDAYA. Komunitas Bambu.

Nensiliati, N., Damat, Y., & Ridwan, R. (2023). Ikon, Indeks dan Simbol dalam Iklan Scarlett Whitening di Youtube. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6034> 7(1), 27–35. Noplara, I., & Fauzan, A. (2024). Semiotika dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu

Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. Pena Literasi, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>

Sari, S. I. (2021). Analisis Indeks, Ikon Dan Simbol Dalam Iklan Kuliner. Jurnal Literatur, 3 No. 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.47766/literatur.v3i1.1434>

Shanty, Isnaini Leo, M. A. & S. (2019). Kelas Semiotik Nilai

Pendidikan Karakter terhadap  
Masyarakat dalam Karya Raja  
Ali Haji. Jurnal Kiprah, 7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31629/kiprah.v7i2.1400>

Sobur, A. (2017). Analisis Teks  
Media. Remaja Rosdakarya  
PT.